

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
MELALUI PENERAPAN EVALUASI DIRI SEKOLAH (EDS)
DI MA MUHAMMADIYAH 2 YANGGONG
JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ROFIQ NASRULLOH RAHMADI

NIM: 210314007

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Rahmadi, Rofiq Nasrulloh. 2021. *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata kunci: Mutu Pendidikan, Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa dalam perkembangan lembaga pendidikan ada berbagai permasalahan yang harus segera diupayakan penyelesaiannya. Di antara permasalahan tersebut peneliti menemukan fenomena mengenai rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan. Sebagai alternatif solusi ada banyak upaya yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satunya dengan penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui implikasi dari penerapan EDS terhadap mutu pendidikan sebagai salah satu alternatif solusi.

Penelitian ini bertujuan: Untuk menjelaskan penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo; Untuk menjelaskan implikasi penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) terhadap mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo; dan Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan: Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut: *Pertama*, pemberian sosialisasi atau pengarahan tentang EDS. *Kedua*, penentuan target atau tujuan. *Ketiga*, membentuk tim penyusun EDS. *Keempat*, pembagian tugas. *Kelima*, pengisian instrumen EDS. *Keenam*, pelaksanaan EDS. *Ketujuh*, analisis data hasil EDS, dan *kedelapan*, tindak lanjut dari hasil EDS. Implikasi Penerapan EDS Terhadap Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo berdampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan. Faktor penghambat penerapan EDS adalah belum terpenuhinya standar sarana dan prasarana dan kurangnya pendanaan. Faktor pendukung penerapan penerapan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo. Faktor tersebut adalah loyalitas dan rasa kepercayaan yang terpupuk baik dan juga kerjasama

yang baik dari semua pihak, kerjasama tim yang solid dan selalu mengedepankan kepentingan bersama, rasa saling percaya dan saling dukung dari setiap tim.



LEMBAR PERSETUJUAN

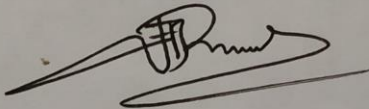
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rofiq Nasrulloh Rahmadi
NIM : 210314007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Evaluasi
Diri Sekolah (EDS) di MA Muhammadiyah 2 Yanggong
Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal... 26 APRIL 2021



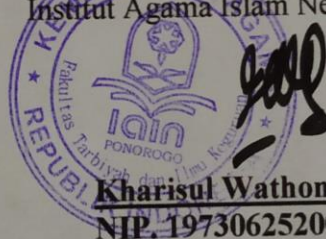
Fery Diantoro, M.Pd.I

NIDN. 2016081036

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rofiq Nasrulloh Rahmadi
NIM : 210314007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juni 2021

Ponorogo, 3 Juni 2021

Mengesahkan




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Monir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

| | | |
|----------------|---------------------------------|---|
| Ketua Sidang : | Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd | () |
| Penguji I : | Yuenti Sova Puspitalia, M.Pd | () |
| Penguji II : | Fery Diantoro, M.Pd | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

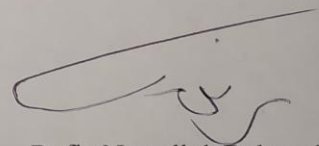
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROFIQ NASRULLOH RAHMADI
NIM : 210314007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI
PENERAPAN EVALUASI DIRI SEKOLAH (EDS) DI MA
MUHAMMADIYAH 2 YANGGONG JENANGAN PONOROGO

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 3 juni 2021



Rofiq Nasrulloh Rahmadi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofiq Nasrulloh Rahmadi
NIM : 210314007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Evaluasi
Diri Sekolah (EDS) di MA Muhammadiyah 2 Yanggong
Jenangan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, *26* April 2021

Penulis



Rofiq Nasrulloh Rahmadi
NIM. 210314007

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan begitu, diharapkan pembaca akan memperoleh gambaran awal mengenai penelitian ini. Berikut isi dari bab pertama:

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membantu manusia untuk berkembang, baik fisik, mental, spiritual dan membantu manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tuntutan kehidupan secara sosial. Tuntutan kehidupan pada era globalisasi saat ini tengah dihadapkan pada persaingan yang ketat. Apabila generasi bangsa tidak mengenyam pendidikan, maka ia memposisikan dirinya semakin tersingkirkan. Dalam dunia kerja sumber daya manusia yang unggul dipersyaratkan kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri mutu pendidikan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan sangatlah diperhitungkan oleh setiap orang. Dengan mutu pendidikan yang baik diharapkan akan dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul.

Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen Pemerintah Indonesia yang diterapkan melalui berbagai program prioritas dan dituangkan dalam bentuk kebijakan, salah satunya berupa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu

Pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) tersebut ada dua hal utama yang harus dilakukan untuk penjaminan mutu pendidikan, yakni: (1) melakukan Evaluasi Diri Sekolah (EDS); dan (2) melakukan Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD).

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dimaksudkan sebagai proses pemetaan mutu sekolah oleh pihak sekolah sendiri secara jujur dan transparan, sehingga dapat ditemukan akar permasalahan yang dihadapi dalam penjaminan mutu pendidikan, yang selanjutnya bisa dirumuskan rekomendasi atau langkah nyata dalam penjaminan mutu pendidikan. EDS merupakan langkah proaktif untuk mengeliminasi ketidakjujuran sekolah dalam menghadapi evaluasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah (BAS) atau Badan Akreditasi Provinsi (BAP).

Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD) merupakan perwujudan dari pertanggungjawaban pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam bidang pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2004). Pemerintah daerah dituntut mampu melakukan monitoring yang terkait dengan penjaminan mutu sekolah.

Evaluasi Diri Sekolah adalah proses penilaian secara komprehensif atas komitmen sekolah terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program pendidikan di sekolah, untuk menentukan kelayakan program satuan

pendidikan.¹ Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang dalam bahasa Inggris disebut *School Self Evaluation* (SSE) adalah proses tanggung jawab sekolah dalam mengevaluasi kemajuan dan mendorong sekolah untuk menetapkan prioritas peningkatan mutu sekolah.² Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah proses evaluasi yang bersifat internal yang dilakukan oleh sekolah sendiri. Pada umumnya, pelaksana evaluasi internal adalah warga sekolah sendiri, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, guru bimbingan dan penyuluhan, dan warga sekolah lainnya.³

Di suatu lembaga pendidikan ada berbagai permasalahan yang harus segera diupayakan penyelesaian masalahnya. Di antara permasalahan tersebut peneliti menemukan fenomena mengenai rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan didefinisikan sebagai tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional.⁴ Mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan.⁵

Ada banyak faktor yang akan mempengaruhi naik atau turunnya mutu tersebut. Peneliti akan melihat bagaimana penerapan Evaluasi Diri Sekolah sebagai salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan. Di sini Peneliti

¹ Ridwan Abdullah Sani dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 117.

² Subangun dan Laily Isroin, "Penerapan Evaluasi Diri Sekolah Dasar Model EMI di Kabupaten Ponorogo Tahun 2017," *Jurnal Pendidikan Edutama* (Januari-Juni, 2018), 82.

³ A. Hanief Saha Ghafur, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 105.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

⁵ Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah*, 6.

ingin mengetahui “apa yang harus dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu atau kualitas penyelenggaraan pendidikan”.

Dari peninjauan awal di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo peneliti melihat bahwa ada beberapa sarana dan prasarana yang belum begitu memadai dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Karena salah satu indikator baik atau tidaknya mutu suatu lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang cukup. Dengan melakukan penelitian, peneliti berharap bisa menggali lebih dalam mengenai permasalahan apa saja yang ada di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo terkait mutu pendidikan.

Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai *problem solving* permasalahan tersebut. Usaha tersebut sebagai salah satu bentuk perhatian madrasah terhadap upaya peningkatan mutu secara berkesinambungan. Salah satunya adalah melalui evaluasi diri sekolah. Dengan EDS ini diharapkan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dapat mengalami peningkatan.

Peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Maka atas dasar latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hendak memfokuskan penelitian mengenai penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), implikasi penerapan EDS terhadap mutu pendidikan, serta faktor penghambat dan pendukung penerapan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) terhadap mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, makatujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk menjelaskan penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo;

2. untuk menjelaskan implikasi penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) terhadap mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo;
3. untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut di kalangan lembaga pendidikan tentang penerapan Evaluasi Diri Sekolah dan implikasinya terhadap mutu pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sebagai cermin untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dalam sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal dan mutu pendidikan dapat terus meningkat.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian untuk menentukan langkah pengembangan dalam proses pembelajaran, agar menjadi sekolah yang dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berdaya guna di masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan nantinya para peserta didik akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih baik dengan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekolah. Mutu pendidikan akan berbanding lurus dengan sumber daya manusia yang dihasilkan. Dengan demikian, nantinya dapat membawa keberhasilan dan berguna sebagai bekal dalam kehidupan mereka selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini juga sebagai bekal untuk penulis guna memperluas wawasan dan lebih memperdalam keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi 6 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam setiap bab. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Tela'ah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Pada bab ini berisi tentang tela'ah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari: Peningkatan Mutu Pendidikan dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, Temuan Penelitian. Merupakan bab yang membahas tentang temuan penelitian. Bab ini berisi deskripsi data umum dan data khusus penelitian.

Bab Kelima, Pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan atau analisis data terkait dengan rumusan masalah. Bab Keenam, Penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU
KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan membahas mengenai telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Dimana telaah penelitian terdahulu membahas tentang hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Kemudian akan dibahas mengenai persamaan dan perbedaannya, sehingga hal ini dapat memperkuat bahwa penelitian ini rasional dan bukan plagiasi dari penelitian lain. Begitu pula pada kajian teori akan membahas mengenai sub bab yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku yang relevan sebagai referensi, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu. Dalam tela'ah hasil penelitian terdahulu ini peneliti menemukan bahwa:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Nur Sholikhatun pada tahun 2019, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Jambon Ponorogo)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang telah diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui strategi program unggulan berupa; Pembiasaan Hafalan Al- Quran juz 30

(Tahfidz), Pembiasaan sholat Dhuha, dan Kegiatan Ekstrakurikuler pramuka, samroh, math club, IPA club, MTQ, dan olahraga.⁶

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian membahas mengenai mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini upaya peningkatan mutu pendidikan oleh kepala sekolah melalui program unggulan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melalui Evaluasi Diri Sekolah.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hendarman pada tahun 2014, mahasiswa program pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, yang berjudul "Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi meliputi aspek konsep, instrumen, infrastruktur, sumber daya manusia, dan administrasi. Kendala-kendala tersebut muncul sebagai akibat belum dilakukan sosialisasi secara benar, belum adanya komitmen sekolah, dan belum adanya kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan. Alternatif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu dengan membuat kebijakan khusus pada tingkat kabupaten/kota yang dapat digunakan sebagai payung hukum dalam proses perencanaan, penganggaran, dan pengawasan. Di masa mendatang, diperlukan adanya mekanisme yang menjamin pelaksanaan EDS dilakukan secara obyektif,

⁶ Luthfiana Nur Sholikhatun, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi kasus di MI Hidayatu Mubtadi'in Jambon Ponorogo)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), 141.

transparan, dan jujur serta mekanisme pengawasan-silang, sehingga menjamin netralitas dan obyektivitas hasil EDS.⁷

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian membahas mengenai Evaluasi Diri Sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini memfokuskan pada kendala-kendala pada saat pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai Evaluasi Diri Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fitri Ning Tyas, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, pada tahun 2014, skripsi yang berjudul "Penerapan Program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gresik)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan program EDS di SMA Negeri 1 Gresik, diantaranya yaitu: (1) perencanaan atau persiapan, (2) pengumpulan informasi, (3) pengorganisasian dan analisis data, (4) pelaporan. Faktor pendorong EDS secara internal adalah (1) SDM; (2) koordinasi antar *stakeholder*; (3) komunikasi antar warga sekolah, secara eksternal dukungan dari Dinas dan motivasi dari LPMP. Faktor penghambat EDS secara internal adalah (1) kejenuhan akan instrumen; (2) kurangnya pemahaman guru; (3) waktu yang singkat, secara eksternal adalah (1) perubahan sistem dan instrumen EDS dan (2) banyaknya pertanyaan pada instrumen. Dampak penerapan EDS ini antara lain (a) mempermudah sekolah dalam pembuatan RKS/RKAS dan (b) mempermudah sekolah untuk mengidentifikasi

⁷ Hendarman, "Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)," (Tesis, Universitas Pakuan Bogor, Bogor, 2014), 74.

kekurangan, kelebihan akan kinerja sekolah. Manfaat EDS adalah sekolah dapat memiliki data dasar guna pengembangan dan peningkatan mutu di masa yang akan datang.⁸

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian membahas mengenai Evaluasi Diri Sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini memfokuskan pada penerapan Evaluasi Diri Sekolah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai Evaluasi Diri Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah pada tahun 2017 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta, yang berjudul "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Darussalam dilihat pada indikator *input*, proses, *output*. Adapun upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan kaitanya indikator *input* ialah menyiapkan pendidik yang *professional*; baik melalui pembinaan; diskusi maupun rapat; seminar akademik; mengikutsertakan pelatihan, *workshop*; dan diklat, menyempurnakan strategi rekrutmen siswa melalui promosi. Upaya kepala SMP Darussalam dalam meningkatkan mutu pendidikan kaitanya indikator proses ialah mengondisikan lingkungan pembelajaran yang aman; nyaman; dan menstimulasi dalam belajar, membuat program-program sesuai dengan kebutuhan siswa diantaranya; tahfidzul

⁸ Fitri Ning Tyas, "Penerapan Program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gresik)," (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014), 89.

Qur'an; mentoring bacaan al-Qur'an; pembinaan ibadah; kegiatan ekstrakurikuler, memberikan motivasi belajar; baik pemberian *reward* dan *punishment* kepada guru maupun siswa. Upaya kepala SMP Darussalam dalam meningkatkan mutu pendidikan kaitanya indikator *output*, ialah berusaha untuk berprestasi dalam akademik dan non akademik.⁹

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian membahas mengenai mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini upaya peningkatan mutu pendidikan oleh kepala sekolah dilihat pada indikator *input*, proses, *output*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melalui Evaluasi Diri Sekolah.

Dari beberapa telaah hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan masing-masing penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Persamaan dan perbedaan tersebut ada pada konsep atau variabel penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan. Dari persamaan penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat empiris. Hal ini berarti penelitian yang akan dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan dari perbedaan penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bukanlah hasil plagiasi dan layak untuk diteliti. **R O G O**

⁹ Nur Khasanah, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017," (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), 72.

B. Kajian Teori

1. Mutu Pendidikan

a. Definisi Mutu Pendidikan

Dalam mendefinisikan mutu ada lima pakar utama dalam manajemen mutu terpadu. Yang saling berbeda pendapat namun maksudnya sama. Berikut ini dikemukakan pengertian mutu dari kelima pakar tersebut.

Menurut Juran yang dikutip oleh M. N. Nasution dalam buku Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*), mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan penggunaan itu didasarkan atas lima ciri utama berikut:¹⁰

- 1) Teknologi, yaitu kekuatan atau daya tahan
- 2) Psikologis, yaitu cita rasa atau status
- 3) Waktu, yaitu kehandalan
- 4) Kontraktual, yaitu adanya jaminan
- 5) Etika, yaitu sopan santun, ramah dan jujur

Menurut Crosby yang dikutip oleh M. N. Nasution dalam buku Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*), mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang disyaratkan atau

¹⁰ M. N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), 1-2.

distandarkan. Suatu produk memiliki mutu yang baik jika sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.¹¹

Menurut Deming, yang dikutip oleh Sofan Amri dalam buku *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah* menjelaskan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.¹² Menurut Feigenbaum, yang dikutip oleh M. N. Nasution dalam buku *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* menyatakan bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfication*). Suatu produk bermutu apabila dapat memberi kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen atau suatu produk. Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah, sehingga mutu suatu produk juga harus disesuaikan.¹³

Menurut Edward Sallis, yang dikutip oleh Barnawi dalam buku *Sistem Penjaminan Mutu* menjelaskan bahwa mutu dapat didefinisikan dari dua konsep. Konsep pertama, mutu atau kualitas memiliki sifat absolut atau mutlak dan konsep kedua adalah konsep yang bersifat relatif. Dalam konsep *absolut*, kriteria mutu dipersepsikan oleh produsen. Semakin tinggi standar atau penilaian produsen maka semakin bermutu pula produk tersebut. Sebelum produsen sudah menilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mengetahui apakah suatu

¹¹ Ibid., 2.

¹² Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 17.

¹³ Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 2.

produk bermutu tinggi, sedang, atau rendah.¹⁴ Dalam konsep relatif, derajat keunggulan produk tergantung pada penilaian atau persepsi konsumen. Dalam menentukan mutu atau kualitas produk, produsen mempertimbangkan harapan dan kebutuhan pelanggan.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas terdapat beberapa persamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a) Mutu mencakup usaha memenuhi harapan pelanggan atau konsumen.
- b) Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap bermutu saat ini, mungkin bisa saja dianggap kurang bermutu pada masa mendatang).

Mutu pendidikan adalah layanan dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak atau pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik (*learners*).

Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan mutu sumber daya manusia.¹⁶

b. Dimensi Mutu

Setelah dipahami definisi mutu, maka harus diketahui pula apa saja yang termasuk dalam dimensi mutu. Dimensi mutu menurut Garvin sebagai berikut:

¹⁴ Barnawi, *Sistem Penjaminan Mutu*, 17-18.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, 18.

- 1) Performa (*performance*), berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan konsumen ketika ingin menggunakan suatu produk.
- 2) *Features*, merupakan aspek kedua dari performansi yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya.
- 3) Keandalan (*reliability*), berkaitan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu pada kondisi tertentu.
- 4) Konformansi (*conformance*), berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- 5) Daya tahan (*durability*), karakteristik ini berkaitan dengan daya tahan dari suatu produk.
- 6) Kemampuan pelayanan (*service ability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta akurasi dalam perbaikan.
- 7) Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subyektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari pilihan individual.

- 8) Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), bersifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan dalam mengkonsumsi suatu produk.¹⁷

c. Strategi Pengembangan Mutu

Kekuatan dalam perubahan memperlihatkan fenomena yang terus berkelanjutan dalam pemenuhan akan perubahan tersebut. Sehingga mendorong dalam upaya pemilihan strategi yang dapat diterapkan pada kondisi-kondisi yang terduga maupun tak terduga.

Media dasar yang akan bermanfaat dalam menguji posisi sekolah saat ini dalam kerangka penentuan strategi dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT kepanjangan dari, S = *Strength* artinya kekuatan, W = *Weakness* artinya kelemahan, O = *Opportunity* artinya peluang atau kesempatan, T = *Threat* artinya ancaman. Tujuan analisis ini untuk mengetahui posisi sekolah, apakah sudah maju atau masih tertinggal dalam mutu pendidikannya.¹⁸

Sedangkan faktor-faktor yang dianalisis adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan sekolah
- 2) Peningkatan mutu tenaga pendidik
- 3) Peningkatan mutu kurikulum sekolah
- 4) Pembiayaan mutu sekolah
- 5) Sarana dan prasarana pendidikan.¹⁹

¹⁷ Nasution, *Manajemen Mutu*, 3-4.

¹⁸ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, 18.

¹⁹ Ibid.

d. Pengawasan Mutu

Pengawasan mutu pendidikan dapat dilaksanakan sejak input atau siswa masuk sekolah, mengikuti proses belajar mengajar di sekolah hingga menjadi lulusan dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Untuk melihat perkembangan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah dan staf guru-gurunya dapat melakukannya dengan cara:²⁰

- 1) Memanfaatkan data yang ada di sekolah
- 2) *Brainstorming* atau tukar pikiran
- 3) Menggunakan statistik mutu yang memuat tentang rata-rata mutu pendidikan, standar deviasi/simpangan baku dari mutu pendidikan di sekolah.

2. Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

a. Definisi Evaluasi Diri Sekolah

Evaluasi secara umum merupakan suatu proses pengumpulan serta pemrosesan data dan informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengembangan sekolah. Evaluasi adalah suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan dan memroses informasi sehingga menghasilkan kesimpulan tentang nilai, manfaat serta kinerja dari lembaga pendidikan atau unit kerja yang dievaluasi, kemudian menggunakan hasil evaluasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan. Evaluasi bisa dilakukan secara internal atau eksternal. Suatu evaluasi akan lebih bermanfaat bila

²⁰ Ibid., 21.

dilakukan secara berkesinambungan. Dalam satu evaluasi terpenting dalam pendidikan adalah evaluasi diri yang dilakukan bertahap dan terus-menerus, pada seluruh komponen-komponen pendidikan.²¹

Evaluasi diri sekolah merupakan upaya sekolah untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya, melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri, berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala bahkan ancaman. Pengkajian dan analisis itu, dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pakar sejawat dari luar sekolah sehingga evaluasi diri dapat dilaksanakan secara objektif.²²

Evaluasi Diri Sekolah adalah proses penilaian secara komprehensif atas komitmen sekolah terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program pendidikan di sekolah, untuk menentukan kelayakan program satuan pendidikan.²³ Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang dalam bahasa Inggris disebut *School Self Evaluation* (SSE) adalah proses tanggung jawab sekolah dalam mengevaluasi kemajuan dan mendorong sekolah untuk menetapkan prioritas peningkatan mutu sekolah.²⁴ Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah proses evaluasi yang bersifat internal yang dilakukan oleh sekolah sendiri. Pada umumnya, pelaksana evaluasi internal adalah warga sekolah sendiri, yaitu kepala sekolah, guru, siswa,

²¹ Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah*, 115.

²² Ibid., 117.

²³ Ibid.

²⁴ Subangun, *Penerapan Evaluasi Diri Sekolah*, 82.

orang tua siswa, guru bimbingan dan penyuluhan, dan warga sekolah lainnya.²⁵

EDS adalah alat untuk menilai secara internal, secara benar dan jujur keseluruhan kinerja sekolah dilihat dari 8 Standar Nasional Pendidikan yang hasilnya merupakan dasar penulisan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)/Rencana Kerja Sekolah (RKS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah secara konsisten dan berkelanjutan, serta sebagai masukan bagi perencanaan investasi pendidikan tingkat kabupaten/ kota.²⁶

b. Tujuan Evaluasi Diri Sekolah

Tujuan utama evaluasi diri sekolah adalah agar sekolah mengevaluasi mutu pendidikan yang diberikan, berdasarkan indikator kunci, untuk dapat mengetahui kelebihan sekolah dan mengidentifikasi bidang yang membutuhkan perbaikan. Informasi tersebut kemudian dipergunakan untuk perencanaan dalam perbaikan dan pengembangan sekolah. Proses ini menyediakan informasi mengenai tingkatan standar dan mutu sekolah, yang dapat diberikan melalui sistem data yang diarahkan untuk perencanaan pada tingkat kabupaten, provinsi dan

²⁵ Saha Ghafur, *Manajemen Penjaminan Mutu*, 105.

²⁶ Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 110-111.

nasional. Proses peningkatan mutu berkelanjutan sangat diperlukan bagi akreditasi sekolah.²⁷

Evaluasi diri sekolah juga memiliki tujuan: Menilai kinerja sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP); Mengetahui tahapan pengembangan dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan; dan Menyusun RKS/RKAS sesuai kebutuhan nyata dalam rangka pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

c. Instrumen Evaluasi Diri Sekolah

Instrumen EDS terdiri dari 8 (delapan) bagian sesuai dengan 8 SNP. Setiap bagian terdiri atas :

- 1) Serangkaian pertanyaan terkait dengan SNP sebagai dasar bagi sekolah dalam memperoleh informasi kinerjanya yang bersifat kualitatif.
- 2) Setiap standar bisa terdiri dari beberapa aspek yang memberikan gambaran lebih menyeluruh .
- 3) Setiap aspek dari standar terdiri dari 4 tingkat pencapaian : tingkat pencapaian 1 berarti kurang, 2 berarti sedang, 3 berarti baik, dan 4 berarti amat baik.
- 4) Tiap tingkatan pencapaian mempunyai beberapa indikator.

²⁷ Ibid.

- 5) Pada bagian akhir dari aspek setiap standar, terdapat halaman rekapitulasi untuk menuliskan hasil penilaian pencapaian yang diperoleh. Halaman rekapitulasi ini terdiri dari bukti fisik yang menguatkan pengakuan atas tingkat pencapaian, deskripsi umum temuan yang diperoleh untuk menilai aspek tersebut, dan penentuan tingkat pencapaian kinerja sekolah.
- 6) Sejumlah pertanyaan terkait dengan 8 SNP yang paling erat hubungannya dengan mutu pembelajaran dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan bagi keperluan penyusunan rencana peningkatan sekolah.
- 7) Tingkat pencapaian pada tiap standar dalam instrumen ini dapat digunakan sekolah untuk menilai kinerjanya pada standar tertentu.²⁸

d. Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah

Semua sekolah harus mempunyai tujuan yang dapat dicapai dengan melaksanakan rencana yang telah disusun berdasarkan evaluasi diri sekolah, dan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Tujuan sekolah dijabarkan sesuai dengan visi dan misi sekolah, sehingga cara pencapaiannya harus didasarkan atas visi dan misi tersebut. Cara pencapaian tujuan dilakukan melalui berbagai perencanaan dan program kegiatan, yang dituangkan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) Atau Rencana Kerja Sekolah (RKS). Perencanaan dilakukan bukan hanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga untuk

²⁸ Ibid.

meningkatkan mutu sekolah. RKS yang telah dikembangkan oleh tim sekolah seharusnya dapat dibaca oleh semua *stakeholder* sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi adanya perubahan dan usulan yang mungkin dapat memperkaya program yang telah disusun. Tim sekolah perlu menganalisis data EDS untuk mengidentifikasi permasalahan sekolah dan menentukan penyebab masalah, serta menentukan alternatif pemecahannya.²⁹

Kepala sekolah dengan dukungan pengawas sekolah pembina melaksanakan EDS bersama tim TPS/EDS yang terdiri atas perwakilan guru. Tim ini akan mempergunakan instrumen yang disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisa dan dipergunakan oleh TPS/tim EDS untuk mengidentifikasi kelebihan, bidang yang membutuhkan perbaikan, serta merencanakan program tahunan sekolah. Pengawas sekolah pembina harus dilibatkan secara penuh dalam proses tersebut untuk mendukung sekolah serta dalam mengimplementasikan rencana perbaikan yang dikembangkan berdasarkan hasil dari proses ini. Keterlibatan pengawas sekolah juga akan mendorong terciptanya transparansi dan tepercayaanya data yang dikumpulkan.³⁰

²⁹ Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah*, 119-120.

³⁰ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, sistematis dan empiris. Pada bab ini akan membahas tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, proses lebih dipentingkan daripada hasil.³¹ Hal ini disebabkan hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.³² Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat digunakan jenis penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat atau pengalaman seseorang dengan fenomena tertentu.³³

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 31.

³² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

³³ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.”³⁴ *Field research*, juga berarti penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.³⁵ Dalam penelitian ini data yang akan dicari adalah data mengenai penerapan evaluasi diri sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dan juga dampak atau implikasi evaluasi diri sekolah (EDS) tersebut terhadap mutu pendidikan di sana. Data tersebut nantinya akan diperoleh dari kepala madrasah dan guru yang ada di sana.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, sehingga peneliti disebut sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Ciri khas penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta.³⁶ Dalam penelitian ini, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Peneliti merencanakan penelitian, meliputi penyusunan proposal, transkrip wawancara, transkrip observasi dan transkrip dokumentasi. Kemudian mencari data yang meliputi data profil sekolah dan

³⁴ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4,

³⁶ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

data tentang fokus penelitian, yakni data mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui EDS dan implikasinya. Peneliti juga bertindak dalam mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis laporan hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini adalah MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan yang masih memerlukan upaya peningkatan terkait mutu pendidikan. Peneliti tertarik melakukan penelitian di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo juga karena dari pihak sekolah senantiasa berusaha untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan agar mutu pendidikan selalu mengalami peningkatan setiap waktunya.

D. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan.³⁷ Sumber data dari penelitian kualitatif ini terdiri sumber data manusia dan selain manusia.

Dari sumber data manusia datanya berupa kata-kata dan tindakan yang akan diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara kepada kepala sekolah dan guru di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Untuk

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99

sumber data selain manusia merupakan data tambahan seperti dokumen, foto dan lainnya.³⁸ Data tersebut bisa diperoleh melalui teknik dokumentasi. Dengan mencari dokumen-dokumen yang ada di sekolah terkait dengan fokus penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data-data sebagaimana tersebut di atas, maka dalam penelitian kualitatif data lebih banyak diperoleh dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi.³⁹

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam.⁴⁰ Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam di sini berarti penggalan data dilaksanakan secara mendalam dengan memanfaatkan situasi yang nyaman dan santai, namun data bisa didapatkan dengan maksimal. Informan pada penelitian ini berasal dari kepala sekolah, waka

³⁸Ibid.,112.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

kurikulum dan guru MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Dengan demikian, dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan yang menjadi sumber data utama.

b. Observasi

Observasi adalah aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat panca indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan mengecap.⁴¹ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap penelitian.⁴² Hasil observasi ini dicatat dalam catatan lapangan karena hal ini sangat bermanfaat atau penting bagi peneliti.⁴³ Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan, peneliti membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".⁴⁴ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.⁴⁵

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipasi (*non participant observation*).

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 310.

⁴²Ibid., 77.

⁴³Moleong, *Metodologi*, 154.

⁴⁴Ibid., 153.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam aktivitas penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *participant observation*..⁴⁶ Ini berarti Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data terkait dengan penerapan evaluasi diri sekolah dan juga dampak dari penerapan tersebut terhadap mutu pendidikan. Dimana observasi tersebut dilaksanakan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Hasil observasi ini ditulis lengkap dan disajikan dalam transkrip observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto-foto kegiatan dan sebagainya.⁴⁷

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah berdirinya MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo, visi, misi, dan tujuan MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, dan peserta didik, serta dokumen-dokumen terkait upaya peningkatan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo melalui dokumen yang mendukung.

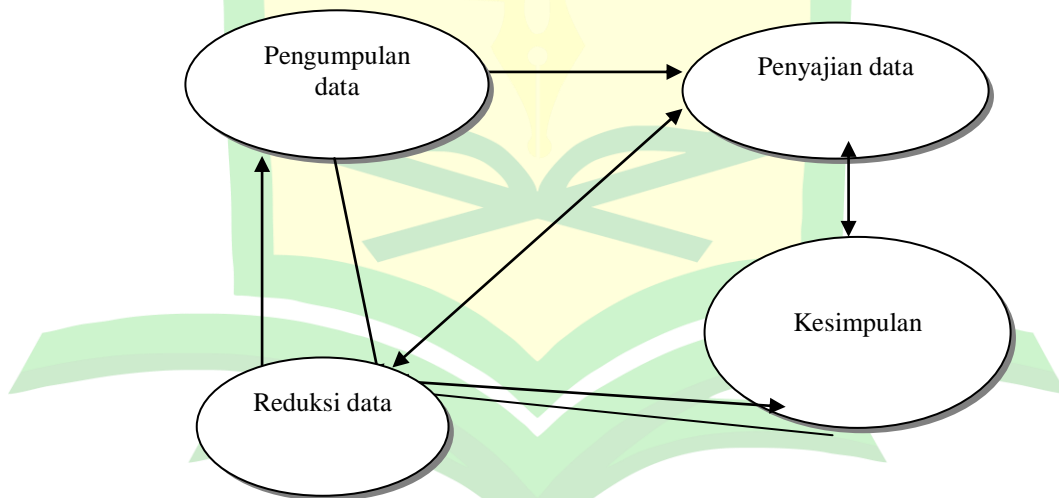
⁴⁶Sugiyono, *Metode*, 145.

⁴⁷Ibid.,234.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar: 1.1 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti bekerja untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁴⁸ Sugiyono, *Metode*, 334.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Berkaitan dengan hal ini, setelah data-data terkumpul yakni yang berkaitan dengan masalah mutu pendidikan, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

Langkah reduksi data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses pelaksanaan EDS sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep sesuai dengan fokus penelitian ini.

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu

kesatuan penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka membantu proses analisis.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data menguraikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Penyajian data adalah langkah untuk mempermudah peneliti dan pembaca. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan dan pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan oleh peneliti. Pada dasarnya dengan cara mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.⁴⁹ Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

⁴⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 104-106.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk lebih meyakinkan bahwa temuan dan interpretasi yang dilakukan absah, peneliti perlu menjelaskan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti. Perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi diskusi teman sejawat (pengecekan sejawat), kecukupan referensial, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota.⁵⁰

Dalam penelitian ini untuk membuktikan derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;

⁵⁰Moleong, *Metodologi*, 327.

(4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵¹ Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Ada empat tahap dalam penelitian ini. tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pralapangan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan: yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁵¹Ibid., 330-331.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai data umum sekolah dan data khusus terkait penelitian ini. dimana data umum memuat tentang sejarah berdiri, letak geografis, visi misi dan tujuan, keadaan pendidik dan peserta didik, struktur organisasi serta sarana dan prasarana MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Data khusus akan membahas data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian. Diantaranya: penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), implikasi Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan faktor penghambat dan pendukung penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo.

A. Data Umum

1. Sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Sejarah berdiri MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo sebagai berikut:⁵²

Awal mula pendidikan formal di Yanggong masih berupa Madrasah Diniyah Malam yang tenaga pengajarnya adalah KH. Sayuti Hadi Kusna, Bapak Suradji dan Bapak Abdur Rahman. Materinya pelajarannya adalah

⁵² Dokumentasi, *Sejarah Berdiri MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo*, 2020-2021.

fiqih, baca tulis Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, tajwid, aqidah Islam dan bahasa Arab. Sistem mengajarnya sudah klasikal namun belum ada kenaikan kelas.

Pada tahun 1957 mengalami sedikit kemajuan dengan dikenalnya sistem kenaikan kelas dan proses belajar mengajar sore hari. Hal ini berlangsung hingga tahun 1960. Peristiwa yang cukup penting terjadi pada tahun 1963 tepatnya tanggal 1 Maret 1963 dengan didirikannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang materi pendidikannya sudah mengacu pada Departemen Agama yaitu 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum.

Tahun 1964 Departemen Agama memberlakukan peraturan baru yaitu Madrasah Wajib Belajar harus diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setahun kemudian, tepatnya tahun 1965, sudah mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama.

Bersamaan dengan pencanangan Repelita 1 di Jakarta, warga Muhammadiyah dan 'Aisyiah Yanggong pada 1 April 1969 mengadakan Apel Pencanangan Pendirian Lembaga Pendidikan Lanjutan. Setelah pencanangan tersebut terjadi diskusi dan pembicaraan serius terutama oleh tiga orang tokoh yang sangat menginginkan segera terwujudnya lembaga pendidikan lanjutan. Ketiga orang tersebut adalah pertama, KH. Sayuti Hadi Kusna, kedua, Munadji dan ketiga Kasan Duriyat. Ketiga tokoh tersebut merupakan konseptor dan perencana pendirian lembaga pendidikan lanjutan. Maka pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama "Mualimin Mualimat Muhammadiyah

Yanggong”. Peresmian tersebut dihadiri pejabat dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong.

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kediaman KH. Sayuti Hadi Kusna. Proses Belajar mengajar berlangsung pagi hari. Siswa-siswa angkatan pertama berjumlah pertama berjumlah 18 orang dengan tenaga pengajar 12 orang. Materi pendidikan sudah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama.

Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong sejak awal sudah berdiri sudah menetapkan peraturan wajib berjilbab bagi para siswinya. Sekolah ini mungkin adalah lembaga pendidikan formal pertama di Kabupaten Ponorogo yang pertama kali menerapkan peraturan wajib berjilbab. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis. Hari liburnya adalah hari Jum’at. Libur hari Jum’at masih berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1973 kegiatan belajar mengajar dialihkan di serambi masjid Darul A’dham.

Pada tahun 1974 Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 4 tahun. Pada tahun ini juga Mualimin Mualimat mulai menempati ruang kelasnya sendiri. Tahun 1976 sekolah ini kembali menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 6 tahun. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat lembaga ini bisa terus eksis berdiri dalam rangka turut mencerdaskan bangsa.

Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka Madrasah Muallimin Muallimat pun mengadakan perombakan. Sesuai dengan peraturan tersebut maka pada tahun 1978 Muallimin Muallimat Muhammadiyah dipecah menjadi 2 sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong. Materi pendidikan yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Hanya saja dari materi yang ada pihak sekolah mengambil kebijakan agar pendidikan agama tetap mendominasi kegiatan belajar mengajar di madrasah ini.

Sejak tahun 1978 sampai sekarang nama Madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah dan dibina oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Karena dibawah naungan Muhammadiyah maka Organisasi Intra Sekolah pun bernuansa Ke Muhammadiyah. Saat ini di sekolah ini ada dua Organisasi Intra Sekolah yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah ranting KH. Ahmad Badawi dan Organisasi kepanduan Hizbul Wathan (HW).

Sejak menjadi Madrasah Aliyah telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah di Madrasah ini. Adapun yang pernah menjabat kepala madrasah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong adalah:

- a. Pada tahun 1970-1979 H. Asjhurul 'Ulum BA
- b. Pada tahun 1979-1987 Misnul Huda, BA

- c. Pada tahun 1987-1989 H. Sumani, BA (merangkap KA MTs)
- d. Pada tahun 1989-2008 H. Asjhurul 'Ulum, BA
- e. Pada tahun 2008-2010 H. Sumani, BA
- f. Pada tahun 2010- 2019 Drs. Sugianto, M.MPd
- g. Pada Tahun 2019-Sekarang Joko Susilo, SE.

2. Letak Geografis MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo secara geografis terletak di Yanggong Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo ini didirikan pada tahun 1970 di atas tanah wakaf yang saat ini telah berstatus milik sendiri.⁵³

3. Visi Misi dan Tujuan MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Adapun visi, misi dan tujuan MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Visi MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo
Iman Mantab, Islam Kaaffah, Unggul dalam Prestasi
- b. Misi MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

⁵³ Dokumentasi, *Letak Geografis MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo*, 2020-2021.

⁵⁴ Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo*, 2020-2021

- 1) Terselenggarakannya pendidikan yang berorientasi mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah, jasadiyah dan ruhiyah.
- 2) Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 4) Terciptanya pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup/ *life skill* peserta didik
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan sekolah.
- 6) Terlaksananya manajemen sekolah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Terwujudnya warga sekolah yang sejahtera, lahir dan bathin.
- 8) Terwujudnya lulusan unggul, berakhlaq mulia dan mandiri.
- 9) Terwujudnya kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga /instansi lain.

c. Tujuan MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

- 1) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBS.

- 2) Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.
- 4) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada ketrampilan/skill dan profesionalisme.
- 5) Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
- 6) Mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dedikasi.
- 7) Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya.
- 8) Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan.
- 9) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka *drop out*.
- 10) Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Adapun keadaan Pendidik dan Peserta Didik MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut:⁵⁵

a. Keadaan Pendidik

Pendidik di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo pada saat ini berjumlah 20 orang terdiri dari kepala madrasah dan guru. Dari 20 orang guru tersebut 3 diantaranya termasuk GTT swasta, 12 GTY dan 4 PTT. Untuk kualifikasi akademik pendidik di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo mayoritas adalah lulusan Strata 1 (S1) dan ada juga yang sudah Strata 2 (S2). Untuk lebih jelas dan terperinci tentang keadaan pendidik di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.

b. Keadaan Peserta Didik

Di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo untuk penerimaan peserta didik baru dilaksanakan oleh madrasah dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui tahapan pemberitahuan kepada masyarakat tentang sosialisasi pendaftaran, pengumuman peserta didik yang diterima dan pendaftaran ulang. Jumlah peserta didik di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo mengalami

⁵⁵ Dokumentasi, *Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo, 2020-2021*

perubahan setiap tahunnya. Dengan adanya Evaluasi Diri Sekolah ini diharapkan agar dapat membawa kemajuan pula dalam segi jumlah peserta didik. Untuk lebih jelas dan terperinci tentang keadaan peserta didik di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.

5. Struktur Organisasi MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangatlah penting keberadaannya, karena dengan melihat struktur organisasi orang akan mudah mengetahui personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu, lembaga juga akan lebih mudah dalam melaksanakan program yang telah direncanakan.

Berikut adalah struktur organisasi di MA. Muhammadiyah 2

Yanggong, Jenangan, Ponorogo:⁵⁶

- a) Kepala Madrasah: Joko Susilo, S.E.
- b) Komite Madrasah: H. Suroto, M.Pd.
- c) Kepala Tata Usaha: Muhtarom, S.I.P.
- d) Waka kesiswaan: Hamid Sulaiman, S.Pd.
- e) Waka Sarpras: Mahfud, S.Pd.I.
- f) Waka Kurikulum: Jono, S.Pd.I.
- g) Waka Humas: Sukamto Sukani, S.Pd.

⁵⁶ Dokumentasi, *Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo*, 2020-2021

h) Waka ISMUBA: Kamal Dumairi, S.Pd.

i) Koord BP: Sella Dwi Fatmalasari, S.Pd.

Selanjutnya, untuk lebih jelas dan terperinci tentang struktur organisasi di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.

6. Sarana dan prasarana MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Sarana dan prasarana di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo belum memadai dalam menunjang kegiatan pada proses pembelajaran. Namun, pihak madrasah selalu mengupayakan agar pendataan mengenai sarana dan prasarana dicatat secara rinci. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk memantau bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sana. Sarana dan prasarana mana yang perlu ditambah atau diperbaiki.

Dari pihak madrasah selalu berusaha untuk merawat dengan baik keadaan sarana dan prasarana di sana. Untuk lebih jelas dan terperinci tentang sarana dan prasarana di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁵⁷

⁵⁷ Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo*, 2020-2021

B. Data Khusus

1. Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah untuk meningkatkan mutu lembaganya, termasuk dengan cara melakukan evaluasi diri secara internal agar dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan mutu pendidikannya. Sekolah dapat menyusun program pendidikan baik jangka pendek maupun jangka menengah dengan baik dan akurat. Dengan ini diharapkan sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan kepala madrasah MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo, bapak Joko Susilo tentang tujuan diselenggarakannya evaluasi diri sekolah. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Tujuan dari adanya evaluasi diri sekolah atau madrasah ini menurut saya adalah untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dari lembaga kami, ini terkait dengan mutu pendidikan, entah itu mutu pendidik, mutu peserta didik, mutu sarpras dan lainnya sesuai standar nasional pendidikan.⁵⁸

Selain itu, kepala sekolah juga memaparkan bahwa dengan diketahuinya kekurangan yang dimiliki madrasah, dapat segera diadakan pembenahan dan agar mutu madrasah selalu meningkat secara berkesinambungan. Berikut pemaparan beliau:

Dengan diketahuinya kekurangan tersebut kami dapat melakukan pembenahan dalam setiap komponennya. Tentu harapan kami dengan adanya evaluasi ini akan ada peningkatan mutu dari tahun ketahun. Evaluasi ini sebagai dasar kami melakukan perbaikan. Delapan SNP

⁵⁸ Joko Susilo, *wawancara*, Ponorogo, 15 Februari 2021.

tersebut adalah standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, standar sarana dan prasarana.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui juga bahwa dari pihak MA. Muhammadiyah Yanggong senantiasa berusaha memperbaiki mutu, salah satunya dengan melakukan evaluasi pada setiap komponen sesuai dengan standar nasional pendidikan. SNP tersebut adalah standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, standar sarana dan prasarana.

Selanjutnya, untuk penerapan evaluasi diri sekolah berikut hasil wawancara kami:

Langkah penerapan evaluasi diri sekolah di sini yang pertama, pemberian sosialisasi atau arahan tentang EDS, membentuk tim penyusun EDS, pembagian tugas, pengisian instrumen EDS, pelaksanaan EDS, analisa data hasil EDS, dan tindak lanjut dari hasil EDS.⁵⁹

Kemudian kalau untuk evaluasinya di sini saya kira arahnya kepada penanggungjawabnya, contohnya permasalahan biaya nanti kita evaluasi pada bendahara, unuk RPP atau perangkat pembelajaran kepada guru oleh guru senior atau kepala madrasah. Kemudian melakukan evaluasi pada setiap komponen, yang kita kenal dengan delapan SNP atau Standar Nasional Pendidikan, setelah di evaluasi maka untuk kedepannya diadakan program program yang berkaitan dengan kekurangan itu.⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita lihat bagaimana proses pelaksanaan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut: langkah penerapan evaluasi diri sekolah di

⁵⁹ Joko Susilo, *wawancara*, Ponorogo, 15 Februari 2021.

⁶⁰ Joko Susilo, *wawancara*, Ponorogo, 15 Februari 2021.

sini yang pertama, pemberian sosialisasi atau pengarahan tentang EDS, membentuk tim penyusun EDS, pembagian tugas, pengisian instrumen EDS, pelaksanaan EDS, analisa data hasil EDS, dan tindak lanjut dari hasil EDS.

Evaluasi dilakukan pada setiap komponen dalam standar nasional pendidikan kepada penanggungjawabnya masing-masing, setelah itu dicari kelemahan dari hasil evaluasi tersebut. Setelah itu, melakukan perbaikan atau pembenahan pada komponen yang kurang tersebut dengan melakukan program yang berkaitan dengan komponen tersebut.

Terkait penerapan EDS di MA. Muhammadiyah Yanggong, Jenangan, Ponorogo di atas senada dengan yang disampaikan oleh bapak Rohwadi sebagai berikut:

Dalam penerapan EDS ada beberapa langkah yang sudah kami laksanakan selama ini, yakni membentuk tim penyusun EDS, penentuan target dan tujuan kegiatan, memberikan pengarahan tentang tugas masing-masing, pengisian instrumen EDS, pengaplikasian EDS, melihat hasil dari evaluasi, dan melakukan tindak lanjut dari hasil tersebut. Dengan kata lain, setelah ditemukan kelemahan dari lembaga maka segera dilakukan perbaikan. Agar permasalahan yang ada tidak melebar.⁶¹

Namun, dari hasil wawancara di atas ada sedikit tambahan untuk langkah-langkah, yakni adanya penentuan target. Dimana langkah ini tentunya menjadi salah satu hal yang memperkuat penjelasan mengenai pelaksanaan EDS di sana. Adanya tindak lanjut dari hasil yang diperoleh, maka segera dilakukan perbaikan. Dengan harapan permasalahan yang ada cepat selesai dan tidak semakin parah.

⁶¹ Rohwadi, *wawancara*, Ponorogo, 15 Februari 2021.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggon Jenangan Ponorogo selalu memperhatikan target atau tujuan yang sudah ditetapkan di awal. Dengan demikian prinsip efektivitas senantiasa di pegang di sini. Untuk langkah-langkah penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggon Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut: Pertama, pemberian sosialisasi atau pengarahan tentang EDS. Kedua, penentuan target atau tujuan. Ketiga, membentuk tim penyusun EDS. Keempat, pembagian tugas. Kelima, pengisian instrumen EDS. Keenam, pelaksanaan EDS. Ketujuh, analisa data hasil EDS, dan kedelapan, tindak lanjut dari hasil EDS.

2. Implikasi Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Terhadap Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Dalam setiap pelaksanaan program pasti selalu ada kelemahan dan kelebihan. Hal ini menjadi salah satu bahan kajian agar semua aspek yang ada selalu mendapat perhatian secara baik. Namun, diharapkan agar hasil yang didapat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan lembaga.

Setelah diadakannya evaluasi mutu pendidik, peserta didik, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, tentunya peningkatan ke arah yang lebih baik. Meskipun dari segi peningkatannya setiap tahunnya tidak sama, ada yang prosentasenya tinggi ada yang rendah.⁶²

⁶² Joko Susilo, *wawancara*, Ponorogo, 15 Februari 2021.

Rasa kebersamaan dan loyalitas pendidik meningkat, kedisiplinan siswa, adabnya siswa juga semakin baik. Untuk buktinya walaupun PCC atau lockdown ini tetap ada absen bagi pendidik dan peserta didik. Untuk pendidik kan ini juga tetap masuk setiap hari.⁶³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, setelah adanya EDS ada beberapa hal yang mengalami peningkatan, yakni meningkatnya mutu pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan mutu pendidikan secara keseluruhan semakin membaik. Meskipun hasil penerapan EDS sudah berdampak baik, hal tersebut tidak membuat pihak sekolah puas sampai disitu. Akan tetapi akan terus melakukan perbaikan mutu secara berkesinambungan.

Implikasi atau dampak penerapan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggung di atas yang memperlihatkan dampak positif juga disampaikan oleh ibu Triana Sari. Peningkatan mutu tersebut terlihat pula pada kenaikan pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dari tahun-tahun sebelumnya.

Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan anak didiknya. Berikut pemaparan beliau:

Alhamdulillah evaluasi ini memberikan dampak baik bagi lembaga kami, dari 8 SNP selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana hal ini menjadikan kami sebagai pendidik pun lebih semangat untuk meningkatkan kapasitas diri, dan lebih termotivasi lagi untuk berprestasi guna kebaikan anak didik kami juga agar menjadi lebih baik lagi.⁶⁴

P U N O R O G O

⁶³ Joko Susilo, *wawancara*, Ponorogo, 15 Februari 2021.

⁶⁴ Triana Sari, *wawancara*, Ponorogo, 20 Februari 2021.

Untuk dampak positif berupa peningkatan mutu di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo ini juga diungkapkan oleh ibu Siti Romlah sebagai berikut:

Melalui EDS ini sangat banyak sekali manfaat yang kami dapat, diantaranya kedisiplinan guru dan siswa semakin meningkat dan juga proses belajar mengajar lebih efektif, meskipun saat ini sedang pandemi, kami selalu memantau kedisiplinan dan belajar mereka sehari-hari.⁶⁵

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa dampak positif dari EDS adalah semakin meningkatnya mutu pendidikan di sana. Buktinya kedisiplinan guru dan siswa semakin meningkat proses belajar dan mengajar tetap efektif meski pada masa pandemi ini.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo berdampak positif bagi peningkatan mutu di sana. Peningkatan tersebut adalah: meningkatnya mutu pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa, terlihat pula kenaikan pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan anak didiknya. Kedisiplinan guru dan siswa semakin meningkat proses belajar dan mengajar tetap efektif meski pada masa pandemi ini.

⁶⁵ Siti Romlah, *wawancara*, Ponorogo, 20 Februari 2021.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Suatu lembaga pendidikan pasti selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lembaganya secara berkesinambungan. Hal ini dilakukan dengan mengimplementasikan suatu program atau kegiatan. Sebelum melaksanakan suatu program pasti ada perencanaan yang disusun secara matang. Meskipun suatu program atau kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, terkadang masih ditemui banyak kendala pada saat pelaksanaannya. Kendala tersebut tentunya menjadi faktor penghambat dari suatu program.

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan evaluasi diri sekolah atau madrasah di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Joko Susilo sebagai kepala madrasah di sana. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

Ada beberapa kendala yang kami temui ketika pelaksanaan evaluasi diri sekolah atau madrasah. Faktor penghambat tersebut misalnya apa yang kita rencanakan sebelumnya terkadang belum bisa direalisasikan sesuai jadwal. Namun meski begitu, kami tetap melaksanakan evaluasi untuk melakukan pembenahan. Kemudian dari segi sarana prasarana ada yang masih kurang, sehingga hal ini bisa menjadi salah satu problem dalam proses belajar mengajar juga. Selain itu dari segi pendanaan terkadang belum mencukupi, sehingga ada kegiatan atau program yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tetapi, dari pihak sekolah selalu mengupayakan agar permasalahan tersebut segera dapat di selesaikan dengan baik. Mencari alternatif solusi terbaik untuk semuanya.⁶⁶

⁶⁶ Joko Susilo, wawancara, Ponorogo, 17 Februari 2021.

Dari pemaparan kepala madrasah MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo tersebut dapat kita lihat bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan evaluasi diri sekolah adalah belum terpenuhinya standar sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, kurangnya segi pendanaan yang mengakibatkan program yang telah direncanakan tidak berjalan tepat waktu. Namun, pihak sekolah selalu berusaha mencari alternatif solusi terbaik untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Untuk faktor pendukung evaluasi diri sekolah di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong salah satunya adalah loyalitas dan rasa kepercayaan yang terpupuk baik dan juga kerjasama yang baik dari semua pihak. Berikut kami dapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah, semua pihak di sini sangat mendukung untuk keberhasilan evaluasi tersebut. Entah itu, guru, kepala sekolah, siswa, karyawan juga selalu bekerjasama dengan baik demi terlaksananya program yang ada. Rasa saling percaya dan semangat berjuang serta loyalitas yang tinggi selalu kami pupuk dengan baik.⁶⁷

Untuk faktor penghambat dan pendukung penerapan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo dikemukakan juga oleh bapak Rohwadi sebagai berikut:

Dalam proses penerapan EDS ada beberapa faktor penghambat yang kami temui, terlebih pada masalah kelengkapan sarana dan prasarana. Ada beberapa sarpras yang masih perlu kami benahi, namun kendalanya adalah pada masalah pendanaan terkadang belum mencukupi untuk kami penuhi. Kemudian pada masa pandemi ini meskipun masih berjalan efektif dalam proses belajar mengajar kami, tentunya juga ada kendala yang kami temui. Misalkan fasilitas yang masih kurang memadai, ada beberapa siswa yang terkadang menyampaikan keluhannya pada kami tentang paket data dan lainnya.

⁶⁷ Joko Susilo, *wawancara*, Ponorogo, 17 Februari 2021.

Namun tetap kami usahakan agar semua tetap berjalan efektif dan efisien.⁶⁸

Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan EDS ini adalah kerjasama tim yang solid dan selalu mengedepankan kepentingan bersama, demi lembaga kami.⁶⁹

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Triana

Sari dan Ibu Siti Romlah sebagai berikut:

Kendala yang kami temui dalam EDS ini adalah masalah pendanaan dan perencanaan yang belum terlaksana sesuai jadwal. Namun, kami tetap melakukan yang terbaik agar semua program tetap berjalan.⁷⁰

Kami menemui problem pada masalah pendanaan yang mempengaruhi berjalannya program. Dimana kegiatan sebagian tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.⁷¹

Dan faktor pendukung pelaksanaannya adalah rasa saling percaya dan saling dukung dari setiap tim. Jika salah satu anggota telah selesai dengan tugasnya, kami juga membantu yang lain agar segera selesai.⁷²

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait faktor penghambat Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut: belum terpenuhinya standar sarana dan prasarana yang ada, dan juga dari segi pendanaan yang mengakibatkan program yang telah direncanakan tidak berjalan tepat waktu. Selain itu pada proses belajar mengajar pada masa pandemi ini ditemui beberapa keluhan siswa mengenai fasilitas untuk pembelajaran secara daring, mengenai fasilitas berupa HP ataupun paket data. Namun, dari pihak

⁶⁸ Rohwadi, *wawancara*, Ponorogo, 21 Februari 2021.

⁶⁹ Rohwadi, *wawancara*, Ponorogo, 21 Februari 2021.

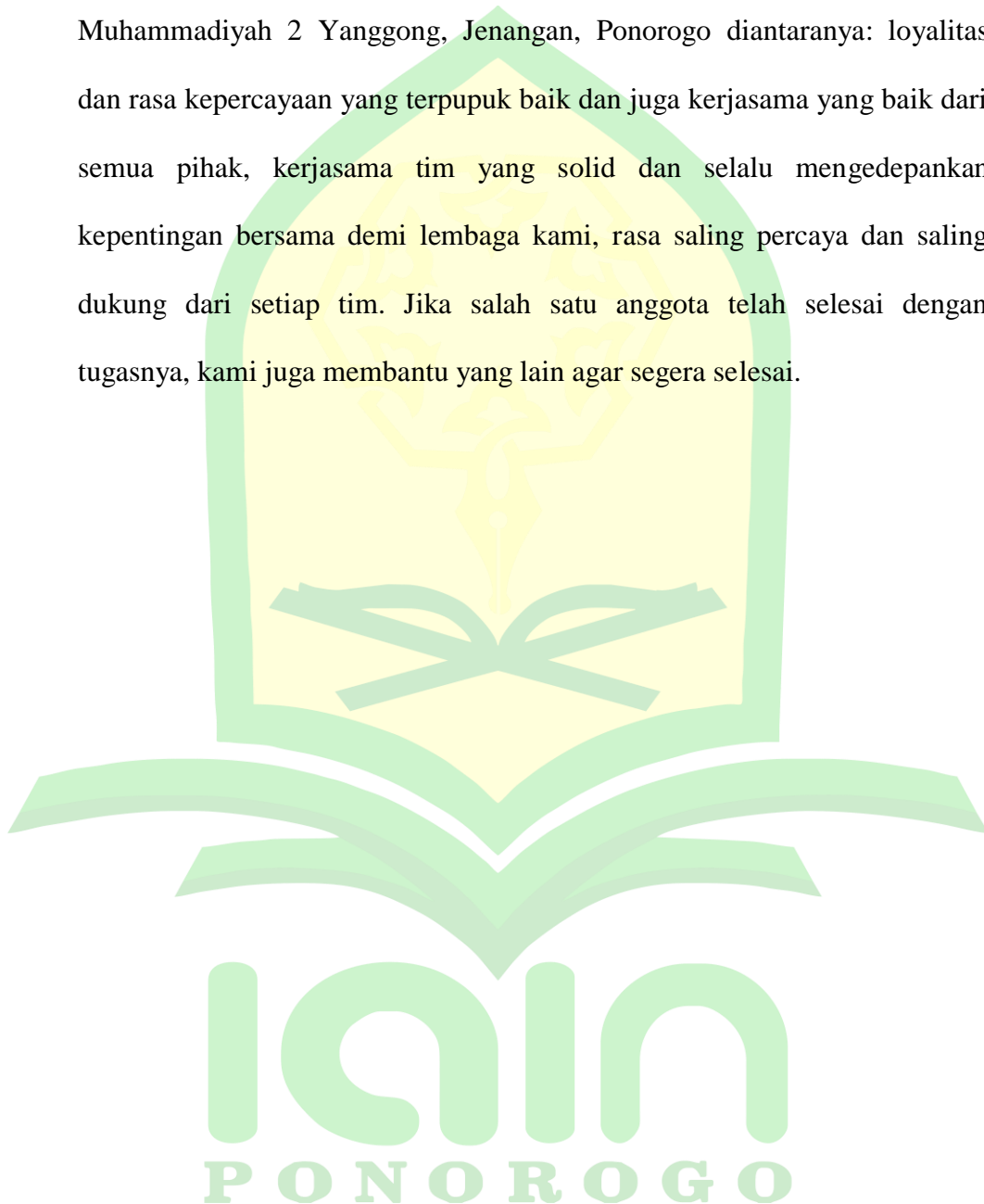
⁷⁰ Triana Sari, *wawancara*, Ponorogo, 07 Maret 2021.

⁷¹ Siti Romlah, *wawancara*, Ponorogo, 07 Maret 2021.

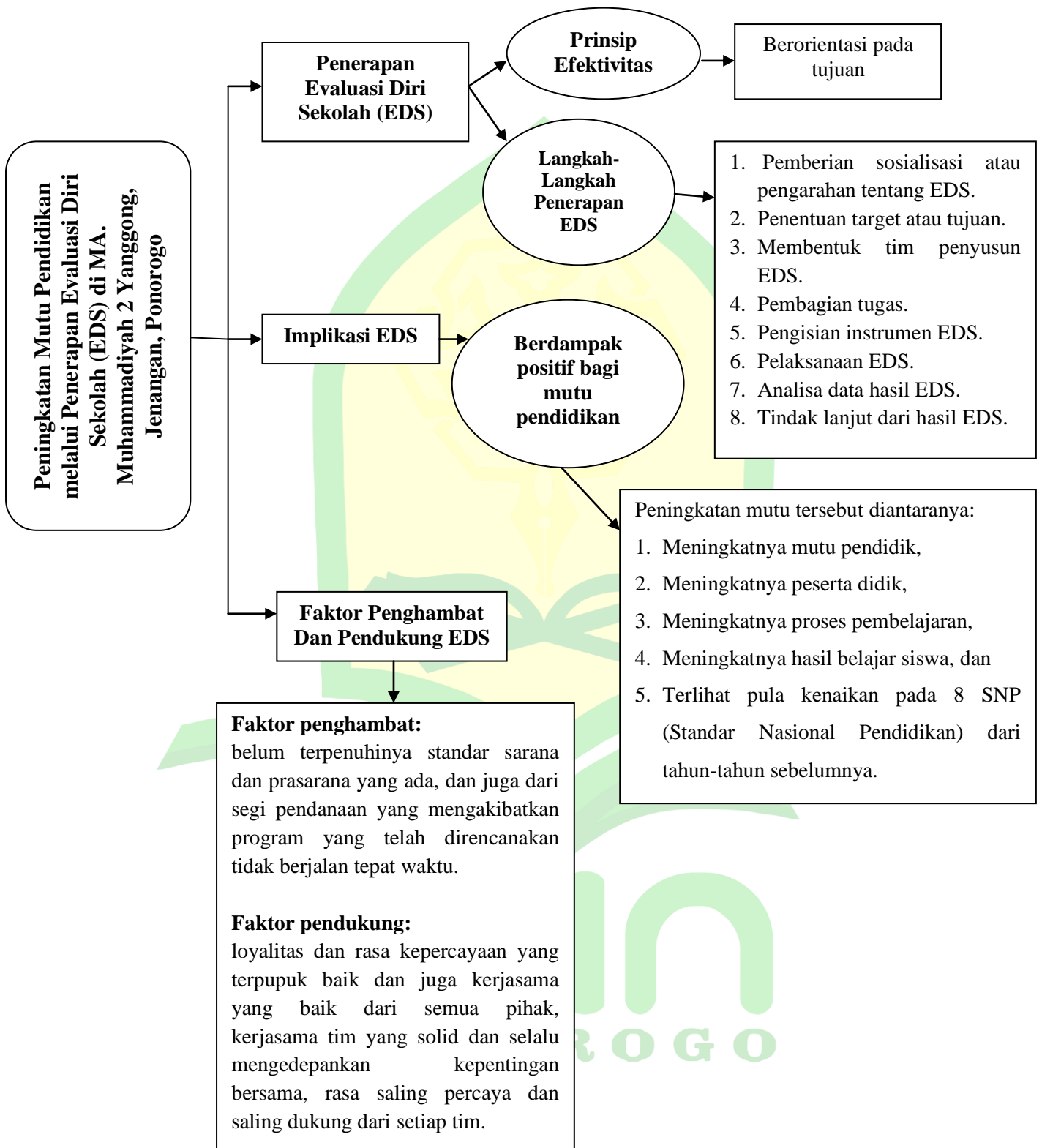
⁷² Triana Sari, *wawancara*, Ponorogo, 07 Maret 2021.

sekolah berusaha untuk memberikan *problem solving* dari permasalahan di atas.

Untuk faktor pendukung penerapan Evaluasi diri sekolah di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo diantaranya: loyalitas dan rasa kepercayaan yang terpupuk baik dan juga kerjasama yang baik dari semua pihak, kerjasama tim yang solid dan selalu mengedepankan kepentingan bersama demi lembaga kami, rasa saling percaya dan saling dukung dari setiap tim. Jika salah satu anggota telah selesai dengan tugasnya, kami juga membantu yang lain agar segera selesai.



C. Temuan Hasil Penelitian




Gambar 1.2. Temuan Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang analisis data dari hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian. Pertama, peneliti akan mendeskripsikan serta menganalisis Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Kedua, peneliti akan mendeskripsikan serta menganalisis tentang implikasi Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Ketiga, peneliti akan mendeskripsikan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo



A. Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa tujuan penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dari suatu lembaga. Dalam penelitian ini, terkait dengan mutu pendidikan, yakni mutu pendidik, mutu peserta didik, mutu sarana prasarana dan lainnya sebagaimana Standar Nasional Pendidikan, yang terangkum dalam 8 SNP. Secara konseptual hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori definisi EDS bahwa EDS adalah alat untuk menilai secara internal, secara benar dan jujur keseluruhan kinerja sekolah dilihat dari 8

Standar Nasional Pendidikan yang hasilnya merupakan dasar penulisan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)/Rencana Kerja Sekolah (RKS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

Dari kesesuaian data hasil temuan penelitian mengenai tujuan penerapan Evaluasi Diri Sekolah c dan kajian teori di atas berarti Evaluasi Diri Sekolah (EDS) memang sangatlah penting bagi perkembangan mutu pendidikan suatu lembaga. Dengan EDS atau evaluasi internal, pihak sekolah dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan lembaga. Dengan diketahuinya kekurangan, sekolah dapat segera membenahi agar kekurangan tersebut dapat segera diselesaikan dan menemukan penyelesaiannya. Hasil evaluasi juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk rencana tindak lanjut sekolah.

Kesesuaian data hasil penelitian mengenai tujuan EDS di atas yang diperoleh di lapangan tersebut relevan dengan teori tujuan EDS. Data yang dimaksud adalah tujuan penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dari suatu lembaga. Hal ini berarti sekolah harus mengevaluasi mutu pendidikan yang diberikan. Evaluasi ini berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi juga diadakan untuk dapat mengetahui kelebihan sekolah dan mengidentifikasi kekurangan, yang nantinya dapat dilihat pada bidang mana yang membutuhkan perbaikan. Informasi tersebut kemudian dipergunakan untuk perencanaan dalam perbaikan dan pengembangan sekolah. Adanya EDS diharapkan pula agar mutu pendidikan tetap dijaga dengan baik dan senantiasa ditingkatkan.

Untuk proses atau langkah-langkah penerapan EDS di MA. Muhammadiyah Yanggong, Jenangan, Ponorogo yang didapatkan peneliti dari hasil penggalian data di lapangan adalah sebagai berikut:

Penerapan EDS di sana selalu mengedepankan prinsip efektivitas. Dikatakan efektif karena penerapan EDS sangat memperhatikan target atau tujuan yang ada. Untuk langkah-langkah penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut: Pertama, pemberian sosialisasi atau pengarahan tentang EDS. Kedua, penentuan target atau tujuan. Ketiga, membentuk tim penyusun EDS. Keempat, pembagian tugas. Kelima, pengisian instrumen EDS. Keenam, pelaksanaan EDS. Ketujuh, analisis data hasil EDS, dan kedelapan, tindak lanjut dari hasil EDS.

Data yang diperoleh di lapangan terkait penerapan EDS di atas sesuai dengan teori tentang proses implementasi EDS. Berikut hasil analisis mengenai penerapan EDS. Langkah-langkah EDS di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo sudah baik, hal ini dapat dilihat pada langkah pertama implementasi diadakan sosialisai terlebih dahulu, sehingga mengenai teknis dan maksud dari EDS dapat dimengerti dengan baik oleh pelaku EDS. Dimana pelaku EDS tersebut disebut dengan tim EDS yang terdiri perwakilan guru. Tim ini akan mempergunakan instrumen yang disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisis dan dipergunakan oleh TPS/tim EDS untuk mengidentifikasi kelebihan, dan kekurangan bidang yang membutuhkan

perbaikan, serta merencanakan program mendatang sebagai tindak lanjut dari hasil EDS. Pengawas sekolah pembina harus dilibatkan secara penuh dalam proses tersebut untuk mendukung sekolah serta dalam mengimplementasikan rencana perbaikan yang dikembangkan berdasarkan hasil dari proses ini. Keterlibatan pengawas sekolah juga akan mendorong terciptanya transparansi dan tepercaya data yang dikumpulkan.

B. Implikasi Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Terhadap Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo, diperoleh data mengenai implikasi penerapan EDS berdampak positif bagi peningkatan mutu di sana. Peningkatan tersebut adalah: meningkatnya mutu pendidik, meningkatnya mutu peserta didik, meningkatnya proses pembelajaran, meningkatnya perhatian sekolah pada sarana prasarana yang ada di sekolah, serta meningkatnya 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Indikator meningkatnya mutu pendidik tersebut adalah pendidik semakin giat dalam proses pembelajaran, kedisiplinan menjadi lebih baik, pendidik semakin matang dalam hal persiapan pembelajaran, kinerja pendidik lebih baik dari sebelumnya. Meningkatnya mutu peserta didik, dilihat dari kedisiplinan, semangat belajar dan nilai hasil belajar siswa. Meningkatnya proses pembelajaran, ditandai dengan lebih bervariasinya strategi dan metode yang digunakan, suasana belajar yang menyenangkan. Meningkatnya perhatian

sekolah pada sarana prasarana yang ada. Dibuktikan dengan baiknya keadaan sarana dan prasarana, begitu pula upaya pengadaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan anak didiknya. Kedisiplinan guru dan siswa semakin meningkat proses belajar dan mengajar tetap efektif meski pada masa pandemi ini.

. Data di atas sesuai dengan teori mengenai strategi pengembangan mutu terkait faktor-faktor yang dianalisis dalam pengembangan mutu. Kesesuaian tersebut dapat dilihat ketika keduanya mengatakan bahwa hasil dari implementasi EDS haruslah berdampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan. Ketika suatu lembaga melaksanakan kegiatan, tentu berharap akan didapatkan hasil yang positif, guna menjamin peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dampak positif tersebut terbukti dengan peningkatan pada 8 SNP di MA Muhammadiyah Yanggong dari tahun ke tahun. Meskipun peningkatan tidak terlalu signifikan. Namun, pihak sekolah selalu berusaha melakukan perbaikan secara terus-menerus. Mulai dari kepemimpinan sekolah, mutu tenaga pendidik, mutu kurikulum sekolah, pembiayaan mutu sekolah dan sarana prasarana pendidikan. Adanya Evaluasi diri sekolah menjadi salah satu cara terbaik dan *problem solving* untuk melihat kekurangan yang harus dibenahi oleh sekolah. Hasil positif dari EDS tersebut akan digunakan sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan serta penyusunan rencana tindak lanjut sekolah.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo

Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan tidak bisa terlepas dari konsistensi tim pelaksana kegiatan tersebut. Untuk itu, kendala yang muncul pada saat pelaksanaan harus berusaha dihindari dan disesuaikan dengan indikator agar tidak menjadi masalah pula pada bagian yang lain.

Berikut data yang didapatkan peneliti mengenai faktor penghambat dan pendukung penerapan EDS di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Faktor penghambatnya adalah belum terpenuhinya standar sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, dari segi pendanaan masih kurang yang mengakibatkan program yang telah direncanakan tidak berjalan tepat waktu. Dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana serta pendanaan madrasah dilakukan dengan cara menerapkan prinsip “skala prioritas”. Artinya bahwa anggaran dana yang dimiliki madrasah dikaji ulang dan dialokasikan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pemborosan. Selain itu, madrasah mendapat tambahan dana dari wali murid.

Dimensi mutu menurut Garvin, sebagaimana dikutip oleh Nasution adalah sebagai berikut:⁷³

P U N O R O G O

⁷³ Nasution, *Manajemen Mutu*, 3-4.

1. Performa (*performance*), berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan konsumen ketika ingin menggunakan suatu produk.
2. *Features*, merupakan aspek kedua dari performansi yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya.
3. Keandalan (*reliability*), berkaitan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu pada kondisi tertentu.
4. Konformansi (*conformance*), berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
5. Daya tahan (*durability*), karakteristik ini berkaitan dengan daya tahan dari suatu produk.
6. Kemampuan pelayanan (*service ability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta akurasi dalam perbaikan.
7. Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subyektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari pilihan individual.
8. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), bersifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan dalam mengkonsumsi suatu produk.

Hal ini berarti bahwa dimensi mutu di MA Muhammadiyah 2 Yanggong belum terpenuhi secara keseluruhan. Masih perlu upaya yang

maksimal dalam pelaksanaan kinerja sekolah. Upaya tersebut harus disesuaikan dengan keadaan sekolah. Dengan melihat keadaan sekolah, dapat diketahui kelemahan atau kekurangan yang ada pada sekolah. Pihak madrasah juga berusaha mencari alternatif solusi dan menetapkan solusi terbaik berdasarkan keadaan tersebut. Solusi tersebut bisa dengan cara penyesuaian strategi atau metode peningkatan mutu.

Untuk faktor pendukung penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah loyalitas dan rasa kepercayaan yang terpupuk baik dan juga kerjasama yang baik dari semua pihak, kerjasama tim yang solid dan selalu mengedepankan kepentingan bersama, rasa saling percaya dan saling dukung dari setiap tim.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi EDS merupakan dimensi lain dalam studi tersebut. Terungkap bahwa kepercayaan, kolegialitas, dan dukungan dari berbagai pihak merupakan faktor pendukung utama keberhasilan implementasi EDS.

Dapat diartikan bahwa faktor pendukung dalam implementasi EDS tidak terlepas dari usaha semua pihak. Dimana usaha tersebut diwujudkan dengan loyalitas dan rasa memiliki yang tinggi pada lembaga. Modal tersebut akan memberikan motivasi tersendiri bagi semua warga sekolah untuk bekerja sama lebih baik lagi dan bekerja lebih keras lagi. Hal ini dilakukan demi kepentingan lembaga dan kepentingan bersama, bukan saling mengedepankan ego masing-masing. Karena rasa egois yang tinggi akan dapat mengikis kepercayaan pada anggota yang lain.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan gambaran singkat dari isi penelitian. Di dalam kesimpulan juga memuat temuan hasil penelitian. Dengan begitu, diharapkan pembaca akan lebih mudah memahami isi dari penelitian ini. Pada sub bab saran memaparkan saran dari peneliti.

A. Simpulan

Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo selalu mengedepankan prinsip efektivitas. Untuk langkah-langkah penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut: Pertama, pemberian sosialisasi atau pengarahan tentang EDS. Kedua, penentuan target atau tujuan. Ketiga, membentuk tim penyusun EDS. Keempat, pembagian tugas. Kelima, pengisian instrumen EDS. Keenam, pelaksanaan EDS. Ketujuh, analisis data hasil EDS, dan kedelapan, tindak lanjut dari hasil EDS.

Implikasi Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Terhadap Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah berdampak positif bagi peningkatan mutu di sana. Peningkatan tersebut adalah meningkatnya mutu pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa, terlihat pula kenaikan pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)

dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan anak didiknya. Kedisiplinan guru dan siswa semakin meningkat proses belajar dan mengajar tetap efektif meski pada masa pandemi ini.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut: faktor penghambat penerapan EDS adalah belum terpenuhinya standar sarana dan prasarana yang ada, dan juga dari segi pendanaan yang mengakibatkan program yang telah direncanakan tidak berjalan tepat waktu. Untuk faktor pendukung penerapan penerapan Evaluasi diri sekolah di MA. Muhammadiyah 2 Yanggong, Jenangan, Ponorogo adalah loyalitas dan rasa kepercayaan yang terpupuk baik dan juga kerjasama yang baik dari semua pihak, kerjasama tim yang solid dan selalu mengedepankan kepentingan bersama, rasa saling percaya dan saling dukung dari setiap tim.

B. Saran

Sekolah disarankan agar lebih menitikberatkan perhatian bagi peningkatan mutu pendidikan. Meskipun sebelumnya sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi pada usaha pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Kepala madrasah dan pendidik disarankan agar bisa membangun situasi yang nyaman di sekolah serta saling memotivasi agar dapat mendukung tercapainya mutu pendidikan yang diinginkan. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat

menggali lebih dalam mengenai upaya-upaya terbaik guna peningkatan mutu pendidikan dan penerapan evaluasi diri sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- . *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asrohah, Hanun. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Barnawi dan M. Arifin. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Ghafur, A. Hanief Saha. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hendarman. *Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)*. Tesis, Universitas Pakuan Bogor, Bogor, 2014.
- Khasanah, Nur. *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sholikhatun, Luthfiana Nur. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi kasus di MI Hidayatu Mubtadi'in Jambon Ponorogo)*. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.

Strauss Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Subangun dan Laily Isroin. *Penerapan Evaluasi Diri Sekolah Dasar Model EMI di Kabupaten Ponorogo Tahun 2017*. Bojonegoro: Jurnal Pendidikan Edutama, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tyas, Fitri Ning. *Penerapan Program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gresik)*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014.

